



Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Arif Wijayanto
Universitas Negeri Yogyakarta
wijayanto.arif@uny.ac.id

Abstrak

Peran orang tua menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan emosi anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang tua memahami pentingnya perkembangan emosi pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini di Kelurahan Krobokan Semarang Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin melihat adanya fenomena orang tua yang memiliki perhatian terhadap kecerdasan emosi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman yang didalamnya secara berurutan berisi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara yang sama dengan waktu yang berbeda, dan mencari data dari sumber lain selain subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini meliputi: (1) peran orang tua sebagai pendidik, (2) peran orang tua sebagai pengasuh, (3) peran orang tua sebagai motivator, (4) peran orang tua sebagai model.

Kata Kunci: Peran orangtua, kecerdasan emosi, anak usia dini

Abstract

The role of parents becomes an important thing to consider in the emotional development of early childhood. That is because not all parents understand the importance of emotional development in early childhood. This study aims to describe the role of parents in developing emotional intelligence in early childhood in Krobokan Village, Semarang Barat. This study uses a qualitative approach because researchers want to see the phenomenon of parents who have a concern for emotional intelligence. Data collection techniques are done through observation, interviews and documentation. This study uses data analysis techniques developed by Miles & Huberman which in turn consist of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The validity of the data uses triangulation, namely by comparing the observational data with the results of interviews, comparing the results of the same interview with different times, and looking for data from sources other than the research subject. The results showed that the role of parents in developing emotional intelligence in early childhood includes: (1) the role of parents as educators, (2) the role of parents as caregivers, (3) the role of parents as motivators, (4) the role of parents as model.

Keywords: *The role of parents, emotional intelligence, early childhood*

PENDAHULUAN

Masa usia 0-6 tahun disebut masa emas perkembangan anak yaitu masa yang paling penting untuk mengembangkan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, Bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama sehingga seluruh potensi tumbuh kembang anak dapat terpenuhi secara optimal, atau bisa juga disebut masa kritis. Anak pada masa emas mengalami kemajuan yang sangat pesat, oleh karena itu anak memerlukan rangsangan yang tepat dari keluarga dan orang-orang sekitarnya.

Pada masa emas, anak sudah mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar dan menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain, bergurau, melucu serta mampu merasakan apa yang sudah dirasakan oleh orang lain. Pada masa emas, untuk pertama kalinya anak memahami adanya reaksi emosi yang berbeda-beda pada beberapa orang.

James R. Flynn, seorang pakar filsafat politik di universitas of Otago, New Zealand, telah melakukan penelitian dan menemukan bahwa angka IQ telah meningkat pesat setelah perang dunia ke II berlalu, hal ini disebabkan oleh perubahan sikap orang tua dalam membesarkan anak. Ironisnya, sementara dari generasi ke generasi anak-anak makin cerdas, keterampilan emosi dan sosialnya merosot tajam (Shapiro, 2001).

Kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (Intelligence Quotient_IQ), melainkan juga kecerdasan emosi (Emotional Intelligence-EI) atau Emotional Quotient-EQ (Desmita 2005). Goleman menyatakan IQ hanya menyumbang sekitar 20% bagi keberhasilan seseorang sedang 80% kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (Efendi, 2005).

Inti kecerdasan emosi adalah pengenalan atau kesadaran diri, yakni kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul (Efendi 2005). Kecerdasan emosi juga dapat diartikan

sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis. Oleh sebab itu, kecerdasan emosi sangatlah penting bagi kehidupan seseorang.

Pihak-pihak yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak di dalam rumah adalah keluarga. Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, menegaskan bahwa pengakuan negara atas keseluruhan hak-hak anak serta kewajiban dan tanggungjawab negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua dalam memenuhi hak-hak anak. Selain itu, orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak. Anak-anak dapat dipastikan selalu berinteraksi dengan orang tuanya setiap hari. Oleh sebab itu, kecerdasan emosi pertama kali dibentuk dan dimulai dari keluarga.

Suasana emosional di dalam rumah, dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut dapat juga memperlambat perkembangan otak. Joan Beck mengungkapkan bahwa banyak proyek riset jangka lama menunjukkan intelegensi anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak hangat dan demokratis dari pada dingin dan otoritas (Beck, 1992). Jadi peran orang tua juga sangat berpengaruh dan memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian anak terutama terkait dalam hal kecerdasan emosional anak.

Anak memiliki kesempatan untuk pertama kali dapat mengenal kehidupan sosial melalui kehidupan di dalam keluarga, Selain itu, dari keluarga jugalah anak memperoleh kesempatan untuk memulai tahap perkembangan hidup dalam rangka dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dimana ia hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga khususnya

orang tua memiliki peran penting bagi anak-anak yang nantinya dapat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak.

John Locke mengatakan bahwa setiap anak yang lahir diibaratkan seperti kertas putih bersih yang memaksudkan bahwa anak secara pengetahuan dan emosional belum mempunyai suatu apapun. Melalui indra selanjutnya anak mulai mempunyai pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan dunia luar. Orang tua dalam hal ini adalah sosok yang penting mengingat orang tua adalah guru pertama bagi anak untuk memberikan coretan-coretan pertama bagi anak (Naisaban, 2004).

Orangtua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Keterlibatan orangtua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya. Pada hakikatnya kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Siringoringo, 2018).

Pemaparan di atas didukung oleh hasil penelitian mengenai peran pendidikan keluarga terhadap perkembangan kecerdasan anak yang dilakukan oleh Rahmawati pada tahun (2007) yang menyatakan bahwa anak akan mampu melewati tantangan dalam aspek kehidupannya dengan baik jika didukung oleh kecerdasan emosi yang mereka miliki dalam diri masing-masing, tentunya dengan dukungan dan peranan orang tua sebagai pihak yang berkewajiban untuk meletakkan dasar-dasar nilai kehidupan yang penting bagi anak melalui pendidikan moral, budi pekerti dan sopan santun. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa orang tua merupakan sosok yang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini.

Penjelasan di atas memperlihatkan

bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak, untuk itu peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini perlu dimaknai secara tepat.

Tema tentang peran orang tua menjadi tema yang menarik. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan yang sudah terpublikasi. Salah satu tulisan yang membahas tentang tema ini adalah tulisan dari permono (2013). Tulisan yang berjudul “peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini” mengungkapkan pentingnya orang tua dalam mengembangkan potensi pada anak. Dia menuliskan bahwa tahun-tahun pertama merupakan kurun waktu yang penting bagi tumbuh kembang fisik, perkembangan kecerdasan, keterampilan motoric dan sosial, emosi.

Selanjutnya, pendapat lain mengenai peran penting orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini telah dikemukakan oleh para ahli. Younnis (Sasisch, 2001) menekankan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan emosi anak. Pada tahap jangka panjang anak mewarisi emosi dari kedua orang tuanya. Orang tua memiliki lebih banyak kekuatan untuk menentukan jalanya interaksi dengan diri anak.

Kecerdasan emosi yang populer belum lama ini, ternyata masih sedikit yang diterapkan dalam praktik, baik itu dalam praktik, kehidupan sekolah maupun dalam kehidupan keluarga itu sendiri. William Damon (shapiro, 2001) menegaskan bahwa penelitian ilmiah tentang moralitas anak mempunyai potensi besar untuk membantu kita dalam upaya memperbaiki nilai-nilai moral anak-anak. Namun ini potensi yang belum dimanfaatkan karena kebanyakan penelitian ini tidak diketahui oleh umum, diabaikan sebagai sesuatu yang tidak relevan atau dianggap sebagai omong kosong belaka. Pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian-penelitian tentang kecerdasan emosi anak ternyata masih belum dapat diterapkan ke dalam masyarakat luas dan tidak semua

orang memahami tentang bagaimana peran orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak mereka.

Kelurahan Krobokan merupakan salah satu wilayah di Semarang Barat yang warganya kebanyakan adalah pasangan suami istri usia subur serta memiliki anak usia dini. Pada Kelurahan ini terdapat 12 Rukun Warga (RW) yang terdiri dari berbagai jenis lapisan ekonomi dan latar belakang, namun tidak pernah dijumpai adanya kesenjangan sosial antar warganya. Dapat dikatakan wilayah ini terdiri dari masyarakat yang heterogen. Di wilayah ini, para orangtua sudah menyadari bahwa tanggungjawab perkembangan emosi anak adalah di tangan orangtua.

Mayoritas orangtua yang bekerja adalah ayah, sedangkan para ibu mengasuh anaknya dirumah. Anak usia dini yang terdapat pada wilayah ini juga tergolong variative selain itu berdasarkan studi pendahuluan lingkungan ini merupakan lingkungan yang mayoritas penduduknya memiliki perhatian khusus terhadap anak usia dini. Berdasarkan keberagaman latar belakang orang tua yang terdapat di Kelurahan Krobokan Semarang Barat inilah dapat diketahui bagaimana peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini pada setiap tahapan usia tersebut.

Atas dasar itulah, maka penelitian peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini di Kelurahan Krobokan Kabupaten Semarang Barat perlu dilakukan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna-makna dari peran orangtua dalam mengembangkan perkembangan emosi anak usia dini, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak usia dini maupun pihak-pihak lain yang terlibat dalam hal ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menarasikan peran orang tua dalam mengembangkan

kecerdasan emosi anak usia dini di kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat. Pengambilan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan logika induksi dimana data-data khusus digunakan sebagai data awal untuk mengambil kesimpulan yang umum.

Tempat penelitian ini dilakukan di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat dengan subjek penelitian yaitu orang tua yang mempunyai anak usia dini usia 0-6 tahun. Melalui orang tua tersebut akan digali informasi mengenai peran orang tua dalam mengembangkan emosi anak usia dini sesuai dengan apa yang dilakukannya sehari-hari. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sesuai dengan metode kualitatif dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

Adapun Teknik dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu dengan wawancara terstruktur, observasi terstruktur dan dokumentasi. Wawancara terstruktur yaitu metode pengumpulan data dengan menanyakan langsung atau wawancara yang dibantu dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara dimaksudkan untuk acuan supaya data yang diambil saat wawancara sesuai dengan tujuan penelitian.

Observasi terstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap peran yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini dibantu dengan pedoman observasi sehingga proses pengamatan berjalan sesuai dengan maksud dari penelitian ini. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya di triangulasikan sebagai syarat untuk keabsahan data. Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi waktu. Teknik analisis data

menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Milles and Huberman. Tahapan dalam menganalisis data pada model ini yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua berpengaruh sangat besar dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Orang tua juga memiliki peran untuk mengasuh dan membimbing anaknya dengan memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab sosialisasi dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari akan terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu. Jadi, orang tua atau ibu bapak memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak.

Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Pendidik pertama bagi anak adalah orang tua itu sendiri. Pada usia emas, anak usia dini cenderung sangat dekat dengan orang tuanya terutama ibu. Peran orang tua dalam perkembangan emosi sangat penting. Mengingat anak usia dini sangat percaya dan menggantungkan kepercayaan sepenuhnya kepada orang tua. Secara teknis, Hayati (2011) membagi sikap orang tua yang menunjang pengembangan potensi anak dan yang menghambat potensinya. Sikap orang tua yang menunjang potensi anak antara lain: 1) menghargai pendapat anak serta mendorongnya untuk mengungkapkannya, (2) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, (3) membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, (4) mendorong anak

untuk ba-nyak bertanya, (5) meyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan dan dihasilkan (6) menunjang dan mendorong kegiatan anak, (7) menikmati keberadaannya bersama anak, (8) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak, (9) mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan (10) menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak. Sedangkan sikap orang tua yang menghambat potensi anak antara lain adalah: (1) mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah, (2) tidak membolehkan anak marah kepada orangtua (3) tidak boleh menanyakan keputusan orangtua, (4) tidak membolehkan anak bermain dengan anak lain yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak, (5) anak tidak boleh berisik, (6) orang tua ketat mengawasi kegiatan anak, (7) orang tua tidak memberi saran-saran yang spesifik tentang penyelesaian tugas, (8) orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak, (9) orang tua tidak sabar dengan anak (10) orangtua dengan anak adu kekuasaan, serta (11) orangtua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

Bar-On menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan atau sekumpulan kecakapan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Utami, 2009). Selain itu Patton (2000) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual yang merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan mengendalikan impuls, optimistis, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan. Dua pendapat tersebut secara eksplisit memperlihatkan bahwa kecerdasan emosi sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua sebagai penanggung jawab utama pengasuhan anak usia dini.

Orang tua mempunyai peran dalam perkembangan emosi anak usia dini, maka orang tua dalam hal ini harus memaksimalkan perannya. Secara garis besar peran orang tua terhadap perkembangan anak usia dini di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat mempunyai 4 peran yaitu peran sebagai pendidik, peran sebagai pengasuh, peran sebagai motivator dan peran sebagai model.

1. Peran orang tua sebagai pendidik

Pada awal siklus perkembangan individu, keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenalnya. Melalui keluarga inilah seorang individu mulai mengenal dunia. Oleh karena itu, keluarga seringkali dianggap sebagai lembaga pendidikan yang pertama. Jones dan wilkins (sudiapermana, 2012) menyatakan bahwa pengalaman sosialisasi anak-anak yang pertama terjadi dalam keluarganya, oleh karena itu orang tua secara khusus merupakan agen sosial pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga harus mampu memaksimalkan potensi yang ada pada anak. Maka dari itu orang tua dalam hal ini sebagai pendidik perlu memberikan stimulus yang baik bagi anak terutama dalam hal emosi anak.

Orang tua sebagai pendidik memiliki tugas untuk mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi anak yang cerdas, baik secara akademik maupun non akademik. Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini di Kelurahan Krobokan ini ditunjukkan dengan mendidik :

1) Moral

Cara yang dilakukan orangtua dalam hal ini adalah menasehati anak secara langsung apabila anak melakukan kesalahan, dan memberikan pendidikan moral dengan menggunakan cerita serta lagu-lagu anak. Holden (2003) berpendapat bahwa pembelajaran musik dapat mempengaruhi ingatan verbal. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara menata kata-kata atau rumus-rumus yang ingin dihafal di-kemas dalam potongan atau kelompok kata, kemudian dilantunkan menggunakan

irama musik (Campbell, 2001). Begitupula dengan cerita, Cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik (Musfiroh, 2003). Orangtua mengakui cara-cara tersebut sangat efektif digunakan untuk membentuk kecerdasan emosi anak menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari heni yang menyimpulkan bahwa dengan mendengarkan musik atau lagu, anak tidak hanya bisa menirukan lagu atau musik, namun anak juga dapat menerapkan hal-hal yang tersirat dari lagu yang didengarkan (Kusumawati : 2013). Saat anak mengetahui norma-norma moral yang berlaku di masyarakat dan agama, anak-anak tersebut akan berupaya menahan diri dari emosi yang negatif. Disamping itu, orang tua di Kelurahan Krobokan Semarang Barat mendidik anak-anak mereka dengan adat kebiasaan, misalnya membiasakan anak untuk mengikuti kajian rutin keagamaan di wilayah RT setiap sore hari.

2) Fisik

Fisik merupakan hal yang sangat mempengaruhi pendidikan anak. Apabila anak dalam kondisi sehat maka segala pendidikan yang diberikan dapat diterima dengan baik, khususnya upaya orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Berbeda ketika anak dalam kondisi fisik yang sakit. Oleh sebab itu, para orangtua di wiyayah Kelurahan Krobokan memperhatikan kesehatan fisik anak dengan rutin melatih anak untuk berolahraga atau bermain yang dapat merangsang otot-otot anak.

3) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan keterampilan dalam berfikir untuk menyelesaikan suatu masalah. Upaya mengembangkan kecerdasan emosi anak juga harus dilakukan dengan melatih anak berfikir logis dan mampu memecahkan masalah dengan baik. Hal ini dilakukan untuk membiasakan anak agar mengontrol emosinya, dan berpikir panjang sebelum

bertindak. Orangtua di wilayah Kelurahan Krobokan membiasakan anak untuk berfikir sebelum bertindak, dan tidak mengedepankan emosi sesaat sebelum dicari akar suatu permasalahan atau peristiwa. Misalnya pada saat anak terlibat perselisihan dengan teman mainnya, para orangtua akan membiasakan anak untuk menceritakan kronologi peristiwa dan melatih anak untuk berfikir bagaimana yang benar dan bagaimana yang salah, serta bagaimana yang harus mereka lakukan setelahnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2005) yang mengungkapkan bahwa salah satu metode yang harus digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosi adalah dengan membuat anak aktif dan terlibat.

4) Jiwa

Kecerdasan emosi tidak bisa terlepas dari jiwa anak. Cara orangtua alam mendidik jiwa anak adalah dengan rutin memberikan afirmasi positif setiap hari. Hal ini membuat anak selalu berfikir positif, termasuk ketika ada masalah yang mempengaruhi emosinya. Orangtua juga membiasakan untuk mengenalkan macam-macam emosi kepada anak (senang, sedih, takut, marah, dan sebagainya) sehingga ketika anak mengalami salah satu emosi itu, anak bisa bercerita kepada orangtua apa yang sedang ia rasakan dan bisa menemukan solusi untuk penenang jiwanya.

5) Sosial

Kecerdasan emosi mempengaruhi perilaku sosial anak. Salah satu aspek dari kecerdasan sosial adalah kecerdasan emosi, yaitu kemampuan untuk memahami oranglain dan bertindak bijaksana dalam berhubungan dengan oranglain (Thorndike dalam Goleman, 2000). Hal itu disadari oleh orangtua di wilayah Kelurahan Krobokan. Para orangtua berusaha untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif (tenang, minim konflik, bersih dan damai) demi terciptanya lingkungan yang ramah anak. Lingkungan yang demikian, akan mempengaruhi kecerdasan emosi anak menjadi lebih baik, karena minim konflik dan keributan.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik sangat besar dalam mengembangkan aspek kesadaran diri dan manajemen suasana hati. Peran orangtua sebagai pendidik ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ulwan (Sudiapermana, 2012) yang menjelaskan tugas-tugas orang tua sebagai pendidik yaitu: 1) mendidik iman, 2) mendidik moral, 3) mendidik fisik, 4) mendidik intelektual, 5) mendidik psikis, 6) mendidik sosial, 7) mendidik seksual.

2. Peran orang tua sebagai pengasuh

Pola asuh yang tepat akan membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional yang positif. Kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain, menggunakan perasaan - perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Tanggungjawab utama pengasuhan anak adalah di tangan orangtua. Pola asuh sangat penting peranannya dalam pembentukan kepribadian pokok anak secara emosi, sosial, motivasi dan intelektual. Baumrind (Santrock, 2002) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua sangat mempengaruhi perkembangan tempramen anak usia dini dan dia membagi konsep pola asuh orangtua menjadi empat bagian yaitu: 1) Autokratis/otoritarian (otoriter): Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang tidak bisa bersaing secara sosial. 2) Demokratis/otoritatif. Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang bisa bersaing secara sosial. 3) Permissif. Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Gaya pengasuhan ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama

kurangnya pengendalian diri. 4) *Laissez faire*. Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya. Anak - anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Gaya ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan meliputi orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Hurlock, 2002)

Pada wilayah Kelurahan Krobokan Semarang Barat, pola asuh yang diterapkan para orangtua yang terdiri dari 10 keluarga menggunakan pola asuh demokratis. Tidak semua kemauan anak selalu dituruti oleh orang tua. Hal ini tentu saja mengakibatkan anak menangis, Namun orang tua memberikan pengertian kepada anak mengapa hal itu tidak dipenuhinya. Orangtua dengan bijaksana membimbing anak mengenali emosi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan emosinya tersebut. Hal ini diakui orangtua lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak, dibandingkan dengan memarahi dan membatasi kesempatan anak untuk mengungkapkan emosinya, misalnya melarang anak untuk marah atau menangis.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Pola asuh demokratis memiliki beberapa komponen yaitu control tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buru. Penerapan pola asuh demokratis ini orangtua akan mampu mendorong perilaku anak untuk merasa percaya diri, bersikap sopan, bersahabat, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi (Hidayah, dkk, 2013). Hal tersebut akan mendorong perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga mencapai kecerdasan emosi pada tingkat yang tinggi. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah anak yang Bahagia, percaya

diri, populer, lebih sukses di sekolah dan lebih mampu menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik (Chandri, dkk, 2014).

3. Peran orang tua sebagai motivator

Orangtua berperan dalam mencari dan menemukan perkembangan potensi anak, baik potensi afektik, kognitif maupun psikomotorik. Slameto (2010) bahwa orangtua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal memotivasi anaknya dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh orangtua kepada anak ini tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi juga dalam bentuk tindakan sehingga mampu mebangkitkan semangat dan motivasi belajar anak. Beberapa peran orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu : terlibat dalam kegiatan belajar anak, memperhatikan kondisi anak baik fisik maupun psikis, memahami dan mengatasi kesulitan belajar anak, dan memberikan fasilitas belajar yang memadai.

Cara orang tua di Kelurahan Krobokan untuk memotivasi anaknya untuk mengembangkan kecerdasan emosi adalah dengan memberikan semangat kepada anak untuk perilaku baik. Para orang tua di Kelurahan Krobokan Semarang Barat, memberikan semangat kepada anak-anaknya dengan cara memberikan *reward*. *Reward* yang diberikan dapat berupa pujian atau hadiah-hadiah yang akan diberikan kepada anak jika anak melakukan perilaku baik. Selain itu juga memberikan bantuan kepada anak dalam menghadapi kesulitan belajarnya dengan pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak (Hangesti, 2019).

Pernyataan diatas sesuai dengan teori kebutuhan Maslow (Koltko, 2006), kebutuhan akan penghargaan merupakan salah satu kebutuhan mendasar dari setiap individu. Dalam hal ini, anak memiliki kebutuhan untuk diberi pujian, diberi hadiah atau diberi penghargaan dalam bentuk lain agar termotivasi untuk melakukan kebaikan yang dalam pengembangan kecerdasan emosional anak

sangat berpengaruh besar. Orang tua dapat memberikan *reward* saat anak menunjukkan kemampuannya mengendalikan emosinya dengan baik. Hal tersebut akan mendorong anak untuk lebih mengendalikan emosinya sehari-hari. Seperti yang dilakukan beberapa orang tua di Kelurahan Krobokan, para orang tua mengakui memberikan anak mereka hadiah ketika anak bisa mengontrol tangisannya, hadiah tersebut berupa jalan-jalan mengitari kompleks Kelurahan. Hadiah semacam ini diakui para orang tua sangat ampuh untuk menenangkan emosi anak.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai motivator untuk anak sangat besar. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di kelurahan krobokan semarang barat, khususnya dalam aspek motivasi diri.

4. Peran orang tua sebagai model

Peran sebagai model disini artinya orangtua sebagai teladan bagi anak. Anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya orangtua harus benar-benar berhati-hati dalam betutur kata maupun bertindak khususnya di hadapan anak usia dini. Seperti kita ketahui, masa usia dini merupakan masa meniru (*Imitation*), pada masa ini anak menjadi peniru yang sangat baik, bukan hanya terhadap objek-objek yang dia lihat tetapi juga pada tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan pada televisi (Hendarti: 2013).

Kecenderungan anak untuk meniru kebiasaan ayah dan ibu mereka lebih besar dari pada meniru anggota keluarga lain dirumah yang sama, seperti kakek, nenek, saudara mereka atau pembantu. Hal ini disebabkan, keberadaan orang tua menjadi sosok yang intensitas pertemuannya lebih erat dengan mereka. Penemuan ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua di kelurahan krobokan semarang barat untuk membentuk emosional anak menjadi lebih baik.

Orang tua di wilayah ini mengakui bahwa anak-anak bayak meniru perilaku orang tuanya sehari-hari. Pernyataan ini sesuai dengan teori bandura (Ainiyah, 2017) yang mengatakan bahwa proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Oleh karena itu para orang tua di wilayah ini memanfaatkan hal ini untuk melatih emosional anak setiap hari. Beberapa orang tua mengakui jarang melakukan pertengkaran di depan anak-anak mereka untuk menghindari perilaku anak yang pemaarah. Selain itu, orang tua juga berusaha bersikap tenang dan sabar dalam menghadapi anak, agar dalam diri anak juga tumbuh sikap-sikap baik tersebut.

Perilaku baik yang dicontohkan orang tua, akan dilakukan anak ketika di rumah maupun di luar rumah. Perilaku anak yang baik akan memudahkan anak untuk bergaul dengan teman sebayanya. Selain itu, perilaku-perilaku buruk yang jarang dilihat anak pada orang tuanya akan menghindarkan mereka dari masalah-masalah dengan teman sebayanya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai model sangat besar. Mengingat anak merupakan peniru yang sangat baik. Selain itu peran orang tua sebagai model juga mempengaruhi kecerdasan emosional anak terutama pada aspek ketrampilan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat adalah: 1) Peran Orangtua sebagai pendidik, Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini di Kelurahan Krobokan ini ditunjukkan dengan: a) Mendidik moral anak sesuai dengan norma agama dan masyarakat, b) Melatih Fisik Anak, c) Mendidik Kecerdasan Anak, d) Mendidik Jiwa Anak, d) Mendidik Sosial Anak. 2) Peran Orangtua sebagai pengasuh, pola

asuh yang diterapkan para orangtua adalah pola asuh demokratis, Penerapan pola asuh demokratis ini orangtua akan mampu mendorong perilaku anak untuk merasa percaya diri, bersikap sopan, bersahabat, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi. 3) Peran orangtua sebagai motivator, Sebagai Motivator orangtua memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberi penghargaan terhadap prestasi anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian. 4) Peran Orangtua sebagai model, Anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q. 2017. Social learning theory dan perilaku agresif anak dalam keluarga. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1).
- Beck, Joan. 1992. *Asih Asah Asuh: Mengasuh Anak Dan Mendidik Anak Agar Cerdas*. Cet. Ke-4. Semarang: Dhara Prize.
- Campbell, Don. 2000. *Efek Mozart Bagi Anak-anak, Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak Melalui Musik* (Alex Tri Kantjono Widodo, penerjemah). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chandri, D. M., Marmawi, R., & Yuniarni, D. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7).
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Effendy, N. 2005. *Dasar-Dasar Keperawatan Keluarga*. Edisi 4. Jakarta: Buku Kedokteran Egc Efendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, P. Y. 2005. *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Sejak Dini*. *Diklus*, 10(5).
- Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosional, Mengapa El Lebih Penting Dari 10*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hangesty, A.H. 2019. *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus Pada Program Home Visit Di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)*. J+ Plus Unesa, 7(3).
- Hayati, N. 2011. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY
- Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di Tk Senaputra Kota Malang*. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- Holden, Constance. 2003. 'Mozart Effect' Revisited, *Science*. Washington: August 15, 2003. Vol. 301, Iss. 5635; pg. 914. Website: <http://proquest.umi.com/pqd-web?did=05685101&sid=13&Fmt=3&clientId=68516&RQT-=309&VName=PQD>.
- Hurlock, Eb. 2002. *Perkembangan Anak*. Jilid 2, Edisi 6, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Koltko-Rivera, M. E. 2006. *Rediscovering the later version of Maslow's hierarchy of needs: Self-transcendence and opportunities for theory, research, and unification*. *Review of general psychology*, 10(4), 302-317.

- Kusumawati, H. 2013. *Pendidikan karakter melalui lagu anak-anak*. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 11(2)
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2003. *Bercerita untuk Anak Usia Dini : Panduan bagi Guru*
- Naisaban, Ladislaud. 2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Hakarta: Grasindo.
- Patton, Patricia. 2000. *EQ Landasan untuk Meraih Sukses Pribadi dan Karir, terjemahan Hermes*. Jakarta: Mitra Media.
- Permono, H. 2013. *Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini*. Taman Kanak-kanak. Jakarta : Ditjen Dikti
- Rahmawati, Andes. 2007. *Skripsi: Peran Pendidikan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. Semarang.
- Salisch, Maria Von. 2001. *Journal: Children's Emotional Development: Challenges In Their Relationship To Parents, Peers, And Friend*. (Online) [Http://Www.Sagepub.Com/Kgrantstudy/Articles/10/Von%20salisch.Pdf](http://www.sagepub.com/Grantstudy/Articles/10/Von%20salisch.Pdf), Diunduh Pada Tanggal 10 Februari 2014
- Santrock, J. W. 2002. *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga, 31.
- Shapiro, L. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia
- Siringoringo, S. N. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa*. Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara), 6(2), 35-44.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudiapermana, Elih. 2012. *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat*. Bandung: Edukasia
- Utami, N. R. 2019. *Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Pelita Paud, 4(1), 124-138.